

**Keutamaan Bergaul Dengan Masyarakat,
Menghadiri Shalat Jum'at Dan Shalat
Berjamaah, Mengikuti Kegiatan Yang Baik,
Mendatangi Pengajian Mereka, Menjenguk
Orang Sakit, Menyaksikan Jenazah,
Membantu Orang Yang Membutuhkan,
Membimbing Orang Yang Tidak
Berpengetahuan Di Antara Mereka, Dan
Lain Sebagainya Yang Berkaitan Dengan
Kepentingan Mereka Bagi Orang Yang
Mampu Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi
Munkar Serta Melindungi Diri
Dari Hal Menyakitkan, Dan Bersabar
Atas Hal Buruk Yang Menimpanya**

Ketahuilah bahwa bergaul dengan masyarakat dengan cara yang saya sebutkan di atas adalah yang menjadi pilihan yang sudah dijalani para Nabi ﷺ, demikian juga oleh para Khulafa'ur Rasyidin, serta para Sahabat dan para Tabi'in yang hidup setelah mereka, juga para ulama dan orang-orang pilihan yang hidup sesudah mereka. Yang demikian adalah pendapat mayoritas Tabi'in dan orang-orang setelah mereka. Dan hal itu pula yang dikemukakan oleh asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ahli fiqih .

Penjelasan rinci yang diberikan oleh penulis (an-Nawawi) رحمه الله sebagai penguraian mendasar yang amat bagus dalam masalah ini beserta seluruh cabangnya, tetapi penulis tidak menyebut dalilnya, yaitu sabda Nabi yang berasal dari Ibnu Umar رضي الله عنه, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, at-Tirmidzi, dan Ahmad dengan sanad shahih:

“Orang Mukmin yang bergaul dengan orang banyak dan bersabar atas hal-hal yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik daripada orang Mukmin yang tidak bergaul dengan orang banyak dan tidak bersabar atas hal-hal yang menyakitkan dari mereka.”

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ...﴾

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 2)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk selalu tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, yang ia merupakan suatu kebajikan, dan supaya meninggalkan berbagai kemunkaran yang ia merupakan wujud ketakwaan. Selain itu, Dia melarang mereka untuk tolong-menolong dalam kebathilan dan berbuat dosa.

Ayat di atas mencakup seluruh kemaslahatan umat manusia dalam kehidupan ini maupun tempat kembali mereka kelak di akhirat, antara mereka dengan sesamanya serta antara mereka dengan Rabb mereka. Sebab setiap hamba tidak akan pernah lepas dari kedua keadaan tersebut. Kedua kewajiban itu adalah: kewajiban antara dirinya dengan Allah dan kewajiban antara dirinya dengan sesama makhluk. Hubungan antara dirinya dengan sesama makhluk berupa pergaulan, tolong-menolong dan persahabatan, maka perkumpulan dan persahabatannya dengan mereka itu harus berupa tolong-menolong dalam mencari keridhaan Allah dan mentaati-Nya, yang merupakan puncak kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba. Sungguh, tidaklah kebahagiaan dan keberuntungan itu diraih terkecuali dengannya. Ini merupakan kebajikan dan ketakwaan, yang keduanya merupakan rangkuman agama secara keseluruhannya. Apabila masing-masing dari kedua nama (istilah) itu dipisahkan, maka ia akan masuk ke dalam sebutan lain baik secara implisit maupun eksplisit, tetapi masuknya secara eksplisit lebih jelas, karena kebajikan (*al-birr*) itu merupakan bagian dari sebutan takwa; seperti halnya takwa, yang juga merupakan bagian dari sebutan kebajikan. Dan keberadaan salah satu dari keduanya yang tidak masuk pada yang lainnya pada saat bersamaan tidak menunjukkan bahwa ia tidak masuk padanya ketika berpisah.

Demikianlah hukum seorang hamba di dalam hubungannya dengan orang lain, di mana keberbaurannya dengan mereka harus dalam bentuk tolong-menolong demi untuk berbuat kebajikan dan ketakwaan, baik itu dalam hal ilmu maupun amal.

Sedangkan keadaan yang berlaku di dalam hubungan antara dirinya dengan Allah ﷻ, maka dia harus mengutamakan ketaatan kepada-Nya serta menghindari perbuatan maksiat kepada-Nya. Itulah inti firman Allah ﷻ: *"Dan bertakwalah kepada Allah."*

Ayat tersebut mengingatkan ihwal kewajiban seorang hamba dalam hubungannya dengan sesama makhluk serta kewajiban antara dirinya dengan Rabbnya. Kewajiban yang pertama tidak akan terlaksana kecuali dengan bergaul langsung di tengah-tengah mereka, kemudian dengannya dia memberikan nasihat, berbuat kebaikan, dan juga menjaga perintah. Dan pelaksanaan kewajiban yang kedua tidak akan sempurna kecuali dengan memisahkan diri dari lingkungan makhluk dan menunaikannya karena Allah secara tulus ikhlas dan penuh kecintaan.

Oleh karena itulah, ada keharusan untuk benar-benar cerdas dalam menghadapi masalah yang pelik ini; bahwasanya setiap kerusakan yang masuk ke dalam diri seorang hamba saat menjalankan dua hal yang wajib di atas tidak lain adalah karena tidak adanya pemeliharaan terhadapnya baik dari segi ilmu maupun amalan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِحَسَنٍ dengan baik menafsirkan ayat ini di dalam beberapa kitabnya. Dan dari kitab-kitab tersebut kami mengambil beberapa keterangan di atas.

Dan ayat-ayat al-Qur-an yang menyangkut masalah ini cukup banyak dan sudah sangat populer. □